

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indigo merupakan sebutan bagi orang-orang di percayai oleh Tuhan untuk mendapatkan kelebihan di bandingkan dengan orang lain. Perkembangan informasi anak indigo telah lama berkembang di Indonesia. Sejak kira- kira tahun 2000 (W, 2007), istilah anak indigo muncul setelah ditemukan kasus unik tersebut pada beberapa anak Indonesia. Di Indonesia sendiri fenomena indigo mulai banyak dibicarakan pada kalangan masyarakat.

Beberapa tayangan televisi yang membahas tentang anak indigo yaitu program *talk show* Sarah Sechan di NET TV pada tanggal 3 Februari 2014 mengangkat tema “Naomi Angela Anak Indigo”, tayangan Sudut Pandang Metro TV pada 2014 dengan tema “Komunikasi Anak Indigo”, program *Indonesia Morning Show* (IMS) di NET TV mengangkat tema “Mengenal Anak Indigo yang Memiliki Kemampuan Istimewa”, pada 31 Januari 2013 acara Show Imah Trans TV membahas tentang “Indigo”, beberapa tahun silam Bukan Empat Mata di Trans TV mengangkat tema “Ramalan Pemimpin Masa Depan Versi Anak Indigo”, serta pada 2011-2012 Trans TV membuat *reality show* “Indigo”. Namun, tayangan media mengenai indigo cenderung lebih banyak menampilkan sisi mistik dari fenomena indigo. Program Trans TV “Indigo” hanya bertahan satu tahun, dikarenakan mendapat protes dari komunitas indigo Indonesia, hal ini disampaikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 18 Januari 2012.

Tayangan Trans TV “Indigo” dinilai tidak rasional, serta menampilkan tayangan indigo dengan berbau mistik dan horor .¹

Komunitas indigo menganggap dengan tayangan media seperti itu dapat menciptakan persepsi yang salah di masyarakat tentang anak indigo. Hamdani, ketua Komunitas Keluarga Indigo, menyatakan tidak sedikit masyarakat yang memiliki persepsi salah tentang anak indigo, hal ini menjadi salah satu pengaruh bagi anak indigo dalam melakukan interaksi sosial.² Gagasan anak indigo dipopulerkan oleh buku “The Indigo Childer” : *The New Kids Have Arrived* (Bocah indigo: Bocah baru telah sampai). Ditulis oleh Lee Carrol dan Jan Tober, mereka adalah sepasang suami istri mereka mengatakan bahwa indigo adalah warna biru nila, biru gelap. Anak indigo adalah anak yang memiliki lapang aura berwarna nila, cara berpikirnya yang khas, pembawaannya yang tua membuat anak indigo tampil beda dengan anak sebayanya, pancaran aura yang dimilikinya membawa kepada suatu karakteristik perilaku yang unik. Secara fisik anak indigo tidak berbeda dengan anak lainnya.³

Fenomena indigo merupakan fenomena yang terbilang langka, karena tidak semua orang merasakan fenomena indigo. Ditambah lagi dengan kepribadian anak indigo yang cenderung misterius dan tertutup membuat masyarakat luar menganggap anak indigo adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka sering disebut dengan anak yang mengidap sindrom ADHD maupun yang lainnya. Namun disatu sisi kebanyakan anak indigo cenderung memperlihatkan

¹Michelle subari, *Proses Keterbukaan Diri Anak Indigo Dalam Pertemanan Dengan Sesama Indigo Dan Bukan Indigo*. (Skripsi, univ Multimedia Nusantara, Tangerang 2014)5.

², Michelle subari, *Proses Keterbukaan Diri Anak Indigo Dalam Pertemanan Dengan Sesama Indigo Dan Bukan Indigo* , 8.

³Dra. Lilis Madyawati, *GENERASI INDIGO*, jurnal Univ. Muhammadiyah Magelang.4

sisi spiritualitas yang tinggi, dimana anak indigo cenderung memiliki visi hidup yang jelas. Banyak Anak indigo yang mencoba memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba yang ditunjukan pada Tuhannya dan dia (anak indio) menjadi makhluk sosial yang ditunjukan pada sesama manusianya.

Seperti yang ditunjukan oleh seorang mahasiswa dengan latar belakang seorang anak indigo di kelas Tasawuf dan Psikoterapi kelas D. Dia (anak indigo) menunjukkan kepribadian yang berbeda dengan orang lain, dimana dia (anak indigo) cenderung lebih suka menyendiri dan memiliki pemikiran yang kritis. Dalam segi agama dia (anak Indigo) lebih menunjukkan hal yang mengarah pada hal yang lebih positif seperti berangkat ke masjid walaupun pembelajaran sedang berlangsung. Secara kasat mata memanglah perbuatan tersebut tidak sepenuhnya di benarkan, namun jika kita mengambil penilaian secara spiritual, maka sudah bias di buktikan bahwa secara spiritual dia (anak indigo) memiliki spiritual yang terbilang tinggi.

Ditambah dengan pemikirannya yang unik membuat dia (anak indigo) semakin menunjukkan sisi perbedaannya dengan orang lain. Baik dalam tingkah laku, pola berpikir dan juga dalam spiritualitas yang dia (anak indigo) miliki. Dengan kelebihan yang Tuhan berikan padanya (anak indigo) membuat anak indigo selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam menjalankan tugas yang diberikan Tuhan. Jika kita perhatikan tugas anak indigo memiliki beban yang sangat berat. Sebutan lain bagi orang-orang yang merasakan fenomena indigo adalah makhluk yang memiliki spirtual yang tinggi. Ini di sebutkan dalam jurnal generasi indigo.

Lalu bagaimana dengan fenomena anak indigo yang disebut sebagai anak yang *Generasi Indigo adalah generasi spiritual*, sebuah generasi yang terlahir memiliki kekuatan rohani dan menjalani kehidupan berdasarkan kebenaran dalam yang dipahami tanpa diajarkan lebih dulu. Orang-orang indigo adalah generasi supranaturalis yang mampu memadukan teori-teori sains dan teknologi informatika dengan kemampuan Supranatural mereka. memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.⁴ Anak-anak *indigo* memiliki kesadaran lebih tinggi daripada kebanyakan orang mengenai siapa diri mereka dan tujuan hidup mereka, sehingga mereka memerlukan perlakuan khusus. Tapi sayang, banyak masyarakat yang belum tahu bagaimana mengelola dan memperlakukan kelebihan anak *indigo*. Akibatnya, kemampuan indera keenam anak *indigo* sering disalahgunakan dengan menggiring mereka menjadi paranormal”.⁵

Jika kita teliti lebih jauh kata spiritual berasal dari kata *spirit* atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia merupakan “*Roh*”. Kata roh merupakan sebuah esensial penting bagi manusia. Dalam *kamus Weber* mendefinisikan ruh sebagai “prinsip yang menghidupkan atau *vital*; hal yang memberikan kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur materinya; napas kehidupan.”⁶ Pada awal perkembangannya spiritualitas dianggap tidaklah penting dan tidak begitu memberikan pengaruh besar pada kehidupan manusia, namun pada tahun awal 1990 an, dalam riset yang dilakukan oleh Ratnakar dan Nair pada tahun 2012 spiritualitas tersebut telah mulai menjadi pusat perhatian dalam riset dan

⁴Dra. Lilis Madyawati, *GENERASI INDIGO*, jurnal Univ. Muhammadiyah Magelang.

⁵Hiro Armando Kamaetoe, *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Pekanbaru*, (tesis, Kampus Bina Widya, 2016)

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2000).⁴

publikasi. Dalam riset konsumen, spiritualitas mulai mendapat perhatian, sebagai elemen dari pencarian kebebasan *postmodernis*, untuk meningkatkan kehidupan manusia. Telah ada upaya yang sistematis dan berhasil dalam menerapkan konsep spiritualitas dalam seting organisasional untuk memperbaiki kesehatan karyawan.⁷ Menurut Rahman Pada awal perjalanannya terdapat dua aliran riset konsumen yang *inheren* secara *implisit*, yaitu materialisma dan yang bersifat batiniah (*sacred*). Agama juga diyakini memiliki serangkaian hukum dan peraturan yang mempengaruhi perilaku konsumen secara riaturalistik dan simbolik.⁸

Untuk masa ini manusia sangatlah membutuhkan aspek spiritualitas untuk menstabilkan kehidupan manusia agar lebih baik dan lebih sejahtera. Jika kita melihat kelapangan kita banyak menemukan fenomena manusia beriringan untuk masuk kedalam sebuah agama, itu semua dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan dan ketenangan batin dalam diri manusia tersebut. Agama menjadi sebuah alternatif manusia untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup manusia. Agama dan Spiritualitas sangatlah erat hubungannya namun memiliki arti yang berbeda. Spiritualitas merupakan dorongan dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk hidup lebih baik, sedangkan agama merupakan wadah dimana manusia mampu menjawab dorongan-dorongan tersebut.

Dengan adanya penemuan fakta diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliti tentang “Kecerdasan Spiritualitas Orang Indigo.” Dimana peneliti menginginkan adanya jawaban atas selama ini peneliti lontarkan. Apakah semua

⁷Daru Asih, *Dimensi-Dimensi Spiritualitas Dan Religiusitas Dalam Intensi Keperilakuan Konsumen*, (Skripsi Universitas Yogyakarta, 2015.)

⁸Daru Asih, *Dimensi-Dimensi Spiritualitas Dan Religiusitas Dalam Intensi Keperilakuan Konsumen*, 7.

orang indigo memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan bagaimana kehidupan sehari-hari orang indigo, dimana dikatakan bahwa orang indigo memiliki visi mutlak dalam hidup dan selalu mencari dan menemukan makna hidup itu merupakan ciri seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “ **KECERDASAN SPIRITUAL PADA ORANG INDIGO (STUDI KASUS PADA MAHASISWA TASAWUF DAN PSIKOTERAPI 7D)**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

- 1). Bagaimana Kehidupan sehari-hari Orang Indigo.
- 2). Bagaimana Kecerdasan Spiritual Pada Orang Indigo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di laksanakan nya penelitian ini yaitu bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui kehidupan sehari-hari orang indigo.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada orang indigo.

D. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan penelitian memiliki manfaat yang ingin diberikan peneliti untuk para pembaca. Penelitian ini memiliki dua manfaat yang utama, yaitu;

a. Secara teoritik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam ilmu bidang psikologi dan lebih dalam tentang fenomena orang indigo, ciri-ciri orang indigo serta karakteristik orang indigo, dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual pada orang indigo dan pola kehidupan sehari-hari orang indigo pada umumnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi anak indigo

Anak indigo dapat mengetahui lebih luas tentang fenomena indigo memberikan dan memberikan wawasan tentang kecerdasan psiritual pada orang indigo. Sehingga membantu orang indigo untuk mendefinisikan dirinya pribadi, dan membantu untuk memberikan pengetahuan umum tentang kehidupan sehari-hari orang indigo pada umumnya. Sehingga jika ada salah satu dari pembaca yang membaca hasil penelitian ini dengan latar belakang seorang indigo, saya harap penelitian ini mampu memberikan motivasi dan kebermanfaatan lebih bagi orang indigo tersebut.

2. Bagi pembaca

Memberikan pengetahuan tentang fenomena indigo yang terjadi di lapangan. Sehingga ketika kita memukan fenomena yang sama dengan objek yang sama.

penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang orang indigo, sehingga kita lebih bijaksana dalam menghadapi orang indigo.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian, antara lain:

a. Buku karangan Wayne Dosick, Ph.D. & Ellen Kaufman Dosick, MSW, diterbitkan di Jakarta oleh PT Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2007 dengan judul “ 17 Emos Negatif anak indigo terapi mental dan Prilaku” hasil dalam buku tersebut menunjukkan bahwa anak indigo mengalami kesulitan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dirumah maupun disekolahnya. Salah satu faktornya karena orang disekelilingnya tidak memahami bagaimana seharusnya berhadapan dengan anak indigo. Karena ketidak mengertian tersebut maka respon yang diberikan oleh anak adalah respon yang negatif sehingga menimbulkan permasalahan disekelilingnya.

b. Skripsi yang disusun oleh Indri Aspari Fakultas psikologi Universitas Indonesia Depok 2009 dengan judul “GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AKHIR INDIGO”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kelebihan dan cenderung lebih superior sehingga tidak suka diatur dan sering kali mendapatkan pandangan negatif dari lingkungannya. Adanya pandangan negatif ini merasa mereka ingin normal dan menolak kemampuan dirinya. meskipun demikian mereka tetap memiliki *positif regard* dari lingkungannya sosial dan orang

tua sehingga mereka dapat kembali menerima dirinya. perkembangan konsep diri mereka dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan sosial dan pengalaman memasuki lingkungan baru. Remaja indigo juga memandang indigo sebagai sebuah label dan merasa karakteristik indigo telah menjadi bagian dari diri mereka sejak kecil.

c. Artikel Psikologi yang di tulis oleh Dra. Lilis Madyawati, Msi Dosen Kop. Wil. VI dpk di FKIP- Univ. Muhammadiyah Magelang, halaman 23 vol, VII, tahun 2014 dengan judul “Generasi Indigo”, yang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena anak indigo merupakan fenomena tipe mengingat-ingat sesuatu yang diharapkan adanya kesalahan dalam hasil dari sistem otak (sistem kerja otak) mereka yang diganggu. Mereka lebih dari intens dalam berempati dan kreatif dan memiliki karakter yang unik dari anak lainnya. Karena memiliki indra ke-enam, mereka mempertimbangkan untuk memiliki kemampuan untuk dapat menjelaskan sesuatuyang saat ini terjadi ataupun masa depan. Di dalam perkembangan jiwanya tidak dapat digambarkan, dan lebih baik memperlakukan anak indigo dengan perasaan yang tulus (*Indigo child phenomenon typical minded suspected due to a mistake in the performance of the brain (brain worksystems) are disrupted. They are more than normal children interns of empathy and creativity and unique behavioral characteristics. Because it has a sixth sense, they are considered to have ability to describe past and future. In order for the development of his soul is not disturbed, it's better indigo children are treated fairly*).

F. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, dimana peneliti ini mengutip dari beberapa teori dan mengangkat dari fenomena di sekeliling kita,

yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya semua manusia merupakan makhluk spiritual, dimana dibuktikan dengan fenomena yang ada dilapangan yang menjelaskan fakta bahwa seluruh manusia menginginkan kehidupan yang bahagia”. Kata bahagia merupakan salah satu dasar dari seseorang memiliki kecerdasan spiritual.

Dan juga dikutip dari beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini. teori tersebut diantaranya yang menyatakan bahwa, di dalam kamus wabster (1963) kata “spirit” berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih pada kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material.⁹

kecerdasan spiritual ini lah yang membuat prilaku seseorang berbeda dengan orang lain, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Dimana kecerdasan spiritual ini dapat mereka latih melalui praktek-praktek dan kebiasaan saat seseorang memakukan kehidupan sehari-harinya, yang menimbulkan prilaku seseorang tersebut dan akan membentuk kepribadiannya.

Dalam istilah *evolusioner*, karya *neurobiologis* tentang bahasa dan representasi simbolik *Deacon* menunjukan bahwa kita menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. (1) SQ telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti apa adanya sekarang memberi kita potensi untuk “menyalakan lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi

⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: meyingkap rentang kehidupan dari Prakelahiran hingga Pascakematoan*,(Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006), 288.

potensi manusiawi kita (pencarian makna). (2) kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. (3) kita ingin luwes, (4) berwawasan luas, (5) spontan secara kreatif, (6) kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial. (7) Dan SQ merupakan pedoman saat kita “berada diujung.” Masalah-masalah ekstensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah suatu tempat bagi kita untuk menjadi sangat kreatif. SQ pemahaman kita dalam intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk saat kita berada diujung. (SQ adalah “hati nurani” “pedoman yang tersembunyi” dari jiwa memiliki akar yang sama)¹⁰

Begitu pula dengan seorang anak indigo yang pada dasarnya memiliki kepribadian yang unik serta spiritual yang tinggi. Itu di kutip dalam beberapa jurnal yang membahas secara khusus tentang fenomena indigo.

Fenomena indigo sendiri secara harfiah Indigo adalah warna nila, biru gelap. Anak indigo adalah anak yang memiliki lapangan aura berwarna nila. Cara berpikirnya yang khas, pembawaannya yang tua, membuat anak indigo tampil beda dengan anak sebayanya. Pancaran aura yang dimilikinya membawa kepada suatu karakteristik perilaku unik. Secara fisik anak indigo sama sekali tak berbeda dengan anak lainnya.¹¹

¹⁰Zohar & Marshall, *SQ; Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*.(Mizan,bandung)45.

¹¹ Lee carrol dan Tober, *The Indigo Children”: The New Kids Have Arrived*: (1998)

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat *kualitatif*, seperti yang disebutkan oleh Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹²

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mendeskripsikan hasil penelitian berupa paparan dan penjelasan yang komperhesif. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan proses kehidupan sehari-hari remaja indigo dan mengetahui kecerdasan spiritual pada remaja indigo yang sebelumnya dilakukan observasi terlebih dahulu dimana observasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan saat diadakannya wawancara. Itulah alasan menggunakan metode ini karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian, kerangka pemikiran dengan memberikan penafsiran terhadap kegiatan remaja indigo dan bagaimana perilaku sehari-hari dan kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja indigo.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya pada kelas D Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

¹² Lazy j meleong, metodologi penelitian kaulitatif, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998) hlm 3

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada lokasi tersebut karena dari lokasi tersebut terdapat orang indigo yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini.

c. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua data yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah orang indigo yang berjumlah empat (4 orang) di mana ke-empat orang indigo ini merupakan seorang Mahasiswa dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi pada angkatan 2014.

2. Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang merupakan teman sekelas dengan anak indigo dan 2 orang dosen yang pernah mengajar dan berbincang-bincang dengan anak indigo.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang bertujuan untuk mempermudah dalam memberikan asupan informasi penelitian, antara lain:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, atau suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹³ Untuk penelitian inpendekatan yang digunakan adalah observasi Non Partisipan.

1. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti dalam penelitian ini tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi informasi, dikarenakan dibatasi oleh waktu dan jarak. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik observasi ini. Namun tetap peneliti mencari informasi terkait dengan kepribadian orang indigo. Setelah dijelaskan di atas maka arti dari observasi adalah observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sutrisno Hadi: 1986).

Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah orang indigo itu sendiri. Bagaimana kehidupan sehari-hari orang indigo, dan bagaimana kecerdasan spiritual orang indigo tersebut.

b. Wawancara

¹³Prof. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung. 2017) 145.

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara secara mendalam yang digunakan pada sumber data primer, untuk data sekunder menggunakan teknik wawancara semi mendalam.

c. Longtime memory

Longtime memory adalah sebuah sistem otak yang berfungsi untuk menyimpan secara permanen, mengatur, dan memanggil kembali informasi-informasi yang terdahulu.¹⁴

I. Teknik Analisis Data

Susan Stainback, mengemukakan bahwa “*Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.¹⁵

Analisis data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi dan kemudian penulis hubungkan dengan teori-teori yang terdapat dalam bab sebelumnya.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka analisisnya sebagaiberikut :

¹⁴ www.kompasiana.com/tonydwisusanto. diakses pada tanggal 21 Juni 2017. Pukul 20: 00 WIB

¹⁵ Prof. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung. 2017)244.

1. Pemrosesan satuan, yakni mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari remaja indigo dan spiritualitas pada remaja indigo.
2. Kategorisasi data, yakni data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan atas dasar, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya dikategorisasikan kedalam pembahasan penelitian secara jelas terkait dengan fenomena keseharian remaja indigo dan spiritualitas remaja indigo
3. Penafsiran data, yakni setelah data-data tersebut dikumpulkan dan kelompokkan kedalam kelompoknya masing-masing dibantu dengan adanya teori-teori yang ada, maka langkah selanjutnya adalah penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apayang telah dibahas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari remaja indigo dan spiritualitas pada remaja indigo.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG